

KEPUASAN KEUANGAN : KARAKTERISTIK SOSIAL-EKONOMI, SIFAT-SIFAT KEPRIBADIAN, LITERASI KEUANGAN, PERILAKU KEUANGAN

Rizki Sari Eka Putri¹; Agus Munandar²

Magister Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Esa Unggul^{1,2}

Email : rizkisari.ekaputri@gmail.com¹; agus.munandar@esaunggul.ac.id²

ABSTRAK

Setiap orang yang bekerja berhak memperoleh imbalan pendapatan berupa gaji/upah, termasuk Pegawai Negeri Sipil (PNS). Pendapatan PNS tersebut harus dikelola dengan baik untuk memenuhi standar kehidupan minimum/layak. Semakin tinggi pendapatan individu maka semakin mudah baginya mencukupi kebutuhan sehingga kondisi keuangannya dapat mencapai titik kepuasan. Tujuan dari riset ini untuk menguji pengaruh karakteristik sosial-ekonomi, sifat-sifat kepribadian dan literasi keuangan dengan mediasi perilaku keuangan. Penelitian dilakukan melalui metode *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan menggunakan perangkat lunak SmartPLS 3.0 terhadap 415 responden PNS Kementerian Dalam Negeri yang ditetapkan secara *purposive*. Beberapa hasil riset menemukan karakteristik sosial ekonomi, kepribadian *conscientiousness* dan literasi keuangan dapat dibuktikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan keuangan, sedangkan kepribadian *openness to experience*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism* tidak berpengaruh terhadap kepuasan keuangan. Sementara itu, perilaku keuangan diketahui mampu memediasi pengaruh kepribadian *conscientiousness* dan literasi keuangan terhadap kepuasan keuangan.

Kata kunci : Karakteristik Sosial-Ekonomi; *Big Five Personality Traits*; Literasi Keuangan; Kepuasan Keuangan; Perilaku Keuangan

ABSTRACT

Everyone who works has the right to receive compensation in the form of salary/wages, including Civil Servants (PNS). Civil servant income must be managed properly to meet the minimum/decent standard of living. The higher an individual's income, the easier it will be for him to make ends meet so that his financial condition can reach a point of satisfaction. The purpose of this research to examine the influence of socio-economic characteristics, personality traits and financial literacy by mediating financial behavior. Research was carried out through the Structural Equation Modeling (SEM) method using SmartPLS 3.0 software on 415 respondents who were PNS of the Ministry of Home Affairs who were determined purposively. Several research results found that socioeconomic characteristics, conscientiousness personality and financial literacy can be proven to have a positive and significant effect on financial satisfaction, while openness to experience, extraversion, agreeableness, and neuroticism had no effect on financial satisfaction. Meanwhile, financial behavior is known to be able to mediate the influence of conscientiousness personality and financial literacy on financial satisfaction.

Keywords: Socio-Economic Characteristics; Big Five Personality Traits; Financial Literacy; Financial Satisfaction; Financial Behavior

PENDAHULUAN

Setiap orang yang bekerja berhak memperoleh imbalan pendapatan berupa gaji/upah. Pada sektor publik khususnya di Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri), individu sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) memperoleh pendapatan berdasarkan PP Nomor 15 Tahun 2019. Mekanisme penggajian diatur secara berjenjang sesuai Golongan/Kepangkatan dan Masa Kerja Golongan (MKG) mulai dari Golongan I/a MKG 0 tahun sebesar Rp1.560.800,00 - Golongan IV/e MKG 32 tahun sebesar Rp5.901.200,00, ditambah dengan tunjangan kinerja sesuai kelas jabatan 1 (satu) sebesar Rp2.531.250,00 dan tertinggi kelas jabatan 17 sebesar Rp33.240.000,00 sebagaimana tertuang dalam Perpres Nomor 123 Tahun 2018 tentang Tunjangan Kinerja Pegawai di Lingkungan Kemendagri.

Pendapatan PNS harus dikelola dengan baik untuk memenuhi standar kehidupan minimum/layak. Data menunjukkan rata-rata kenaikan standar kehidupan minimum/layak (Khm/Khl) di Indonesia tahun 2005-2015 mulai dari Rp530.082,00 - Rp1.813.396,00 (*sumber: www.bps.go.id*). Jumlah ini terus meningkat seiring dengan ditetapkannya kenaikan upah minimum provinsi (UMP) tahun 2023 yang mencapai besaran tertinggi di DKI Jakarta sebesar Rp4.901.798,00 dan terendah di Jawa Tengah sebesar Rp1.958.169,00 (*sumber: www.kompas.com*). Selain itu, penghasilan yang diterima PNS perlu mempertimbangkan alokasi pengeluaran sebesar 50% untuk kebutuhan, sebesar 30% untuk keinginan dan sebesar 20% untuk tabungan (Warren and Tyagi, 2005). Kesalahan dalam pengalokasian pendapatan, berpotensi mengakibatkan tidak terpenuhinya kebutuhan standar hidup layak.

Pendapatan menggambarkan tingkat kebahagiaan individu. Hasil survey BPS tahun 2021, Indeks Kebahagiaan Indonesia sebesar 71,49 atau naik 0,80 dari tahun 2017. Salah satu penilaian bersumber dari pendapatan rumah tangga yakni penduduk berpenghasilan lebih dari Rp7.200.000,00 memiliki tingkat kebahagiaan lebih tinggi dibandingkan penduduk berpenghasilan kurang dari Rp1.800.000,00. Kondisi ini membuktikan semakin tinggi pendapatan individu maka semakin mudah baginya mencukupi kebutuhan sehingga kondisi keuangannya dapat mencapai titik kepuasan (Nugraha et al., 2020).

Kepuasan dapat dimaknai sebagai suatu bentuk perasaan bahagia yang didapatkan dari hasil usaha seseorang. Kepuasan seorang individu tergambar melalui

kesehatan, keuangan, situasi dan pekerjaan yang dimiliki (Praag et al., 2003). Kepuasan keuangan adalah salah satu faktor pembangun kepuasan dan kualitas hidup (Diener & Diener, 2009; Rautio et al., 2011; Ng & Diener, 2014), berasal dari perilaku seseorang yang secara efektif mampu mengelola keuangan untuk memenuhi kebutuhan hidup jangka pendek maupun panjang (Arifin, 2018).

Kemampuan pengelolaan keuangan setiap individu berbeda-beda. Hal ini tidak terlepas dari karakteristik sosial mencakup usia, jenis kelamin, pendidikan, status pernikahan, dan status pekerjaan (Mugenda et al., 1990). Studi menemukan kepuasan keuangan dipengaruhi oleh usia (Joo & Grable, 2004; Menard, 2013; Çopur, 2015; Fan & Babiarz, 2019; Lee & Dustin, 2021; Fachrudin et al., 2022), dan jenis kelamin (Hira & Mugenda, 2000; Lee & Dustin, 2021; Xiao & O'Neill, 2018), bahwa wanita lebih merasa puas dengan status keuangannya dibandingkan pria karena lebih mampu melakukan pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan (Çopur, 2015). Akan tetapi, pria dengan kemampuan berinvestasi cenderung merasa puas dengan keuangan yang dimiliki (Fachrudin et al., 2022). Status pernikahan dan pendidikan mempengaruhi kepuasan keuangan, bahwa individu yang berstatus menikah dengan level pendidikan tinggi lebih merasakan kepuasan keuangan (Aboagye & Jung, 2018). Seseorang yang tidak bekerja merasa tidak puas dengan keuangannya, sedangkan seseorang bekerja paruh waktu merasakan kepuasan keuangan lebih besar (Fan and Babiarz, 2019).

Selain karakteristik sosial-ekonomi, faktor lainnya yang melekat pada diri individu yaitu sifat-sifat kepribadian telah menarik perhatian untuk dieksplorasi. Merujuk pada teori *big five personality*, Mutlu & Ozer (2019) menemukan bahwa *conscientiousness*, *agreeableness* dan *openness* berpengaruh langsung terhadap perilaku individu. Sementara *extraversion* terbukti secara spesifik mempengaruhi perilaku keuangan (Thomas et al., 2020) dan kepuasan keuangan (Tharp et al., 2020), di sisi lain *neuroticism* menurunkan kepuasan keuangan karena menyebabkan perilaku keuangan yang buruk dalam diri individu (Fachrudin et al., 2022).

Literasi keuangan sebagai sumber pengetahuan juga turut berkontribusi dalam mewujudkan kepuasan keuangan. Seseorang yang paham mengenai tabungan, investasi dan pembiayaan akan berdampak pada perilakunya dalam meraih kesejahteraan keuangan (Rahman et al., 2021). Semakin luas wawasan mengenai literasi keuangan seseorang, maka semakin meningkat kepuasan keuangannya (Farida et al., 2021).

Pendapat ini didukung data indeks literasi keuangan Indonesia sejak tahun 2013 sebesar 21,84%, 2016 sebesar 29,70%, 2019 sebesar 38,03%, dan 2022 sebesar 49,68% (ojk.go.id). Hal ini menunjukkan pemahaman masyarakat termasuk PNS terhadap karakteristik produk dan layanan jasa keuangan semakin bertambah, sehingga lebih percaya diri dalam mengelola keuangan.

Variabel-variabel dalam penelitian ini telah banyak diuji sebelumnya. Hasil penelitian menemukan kepuasan keuangan dipengaruhi oleh karakteristik sosial-ekonomi (Joo & Grable, 2004; Çopur, 2015; Aboagye & Jung, 2018; Xiao & O'Neill, 2018; Fan & Babiarz, 2019; Lee & Dustin, 2021; Fachrudin et al., 2022) dan sifat-sifat kepribadian (Heller et al., 2004; Davis & Runyan, 2016; Tharp et al., 2020). Kepuasan keuangan juga dipengaruhi oleh literasi keuangan (Falahati et al., 2012; Gupta & Kinange, 2016; Hasibuan et al., 2017; Xiao & Porto, 2017; Caronge et al., 2019; Farida et al., 2021; Madinga et al., 2022).

Topik menyangkut kepuasan keuangan telah banyak dieksplorasi, salah satunya dilakukan oleh Fachrudin et al. (2022). Hasil riset menemukan bahwa karakteristik sosial-ekonomi berperan dalam mewujudkan kepuasan keuangan, dan beberapa diantaranya dapat dimediasi oleh perilaku keuangan seperti perilaku investasi, utang dan belanja. Akan tetapi, penelitian tersebut hanya dibatasi pada satu sifat kepribadian yakni *neuroticism* yang ditemukan dapat menurunkan kepuasan keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji pengaruh sifat-sifat kepribadian lainnya terhadap kepuasan keuangan yang dimediasi perilaku keuangan pada objek penelitian individu berstatus sebagai PNS Kemendagri. Variabel literasi keuangan ditambahkan kedalam model penelitian mengingat bahwa untuk mencapai kepuasan keuangan, faktor sosial-ekonomi dan sifat-sifat kepribadian individu harus dilengkapi dengan pengetahuan mengenai keuangan.

Tujuan penelitian ini antara lain untuk mengeksplorasi kepuasan keuangan yang dirasakan oleh individu yang berstatus sebagai PNS melalui karakteristik sosial-ekonomi, sifat-sifat kepribadian, dan literasi keuangan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menguji kembali perilaku keuangan dalam memediasi hubungan tersebut dengan melibatkan sifat-sifat kepribadian selain *neuroticism*. Penelitian diharapkan dapat berkontribusi secara teoritis menambah khasanah literatur mengenai kepuasan

keuangan, dan secara praktis berimplikasi positif bagi pengelolaan keuangan individu khususnya PNS.

TINJAUAN PUSTAKA DAN FOKUS STUDI

Konsep Teori

Theory Planned Behavior (TPB) diperkenalkan oleh Ajzen (1991), mendefinisikan bahwa adanya maksud dan tujuan yang ingin dicapai menjadi dasar bagi individu dalam berperilaku, dengan dipengaruhi oleh *attitude toward behaviour*, *subjective norm*, dan *perceived behavioral control* (Amalia & Asandimitra, 2022). Sikap terhadap perilaku yakni keyakinan individu terhadap hasil yang akan diperoleh dan upaya evaluasinya, norma subjektif merupakan motivasi individu untuk mencapai harapan, sedangkan kontrol perilaku ialah bentuk pengendalian atas beberapa hal yang dapat mendukung atau menghambat perilaku yang muncul (Arifin, 2018). Teori ini menggambarkan bahwa suatu perilaku sebagai fungsi dari informasi serta keyakinan yang mendalam atas perilaku tersebut (Putra et al., 2013). Secara sederhana, perilaku individu muncul karena adanya niat yang digambarkan sebagai persepsi seorang individu mengenai hal apa yang seharusnya dilakukan menurut orang lain yang dianggapnya penting (Arifin, 2018).

Chaudhry et al. (2009) menyebutkan karakteristik ekonomi seperti kesehatan, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, pengeluaran, tempat tinggal, properti rumah tangga, dan aset. Sementara itu, Yusuf et al. (2014) mendefinisikan faktor-faktor sosial terdiri dari jenis kelamin, status pernikahan, komposisi rumah tangga, kesehatan dan disabilitas, pendidikan dan pelatihan, bahasa, latar belakang etnis, konsumsi rumah tangga, dan kepadatan penduduk serta tempat tinggal perkotaan dan pedesaan. Dalam penelitian Çopur (2015), faktor sosial-ekonomi dan demografi yang digunakan yaitu jenis kelamin, usia, pendidikan, status pernikahan, pekerjaan, pendapatan, jumlah anggota keluarga dalam rumah tangga, dan tahapan kehidupan berumah tangga. Dalam penelitian ini, karakteristik sosial-ekonomi merujuk pada jenis kelamin, usia, pendidikan, status pernikahan dan pendapatan.

Sifat-sifat kepribadian atau dalam bidang psikologi dikenal sebagai *Big Five Personality Traits* dikenalkan untuk pertama kalinya oleh Goldberg (1990) yang merupakan taksonomi kepribadian kedalam 5 (lima) kategori untuk menggambarkan perbedaan karakteristik antar individu (Ramdhani, 2012). John & Srivastava (1999)

menjelaskan *Big Five Personality* dalam risetnya terdiri dari *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism* dan *openness to experience* yang lebih mudah dikenal dengan akronim OCEAN. *Openness to experience* atau *openness* menggambarkan individu yang penuh rasa ingin tahu, eksploratif dan kreatif; *conscientiousness* merupakan karakteristik kepribadian yang disiplin, sistematis, bertanggung jawab dan pekerja keras; *extraversion* menunjukkan karakter seseorang yang banyak bicara, mudah bergaul dan tegas; *agreeableness* merujuk pada keramahan yang mencakup kepedulian, kolaboratif, santun dan baik hati; serta *neuroticism* mencerminkan kecenderungan terhadap pikiran dan emosi negatif (Barza & Galanakis, 2022). Dalam kehidupan sehari-hari, *openness to experience* hadir sebagai individu adaptif dan proaktif; *conscientiousness* akan mendorong kemahiran kinerja individu, *extraversion* membangun hubungan kerjasama dengan orang lain; *agreeableness* menampilkan individu adaptif dan cakap; serta *neuroticism* hadir sebagai individu dengan emosi negatif (khawatir, tegang dan takut) (Neal et al., 2012).

Literasi keuangan dimaknai sebagai kemampuan seseorang untuk mengelola keuangannya sehingga kehidupan lebih sejahtera di masa yang akan datang (Farida et al., 2021). Dalam hal ini, melalui studi yang dilakukan Lusardi & Mitchell (2014), dijelaskan bahwa literasi keuangan merupakan kemampuan untuk mengelola informasi ekonomi, serta membuat keputusan terkait perencanaan keuangan, rekap pengeluaran, dana pensiun dan pemenuhan hutang. Kemampuan pengetahuan keuangan individu memungkinkan pengambilan keputusan yang efektif didasarkan atas penilaian yang tepat (Chusanudin & Munandar, 2022). Dengan kata lain, pengetahuan akan keuangan dibutuhkan dalam pengambilan keputusan (Kusumajati et al., 2019). Literasi keuangan juga menjawab pertanyaan 5W+1H mengenai tindakan keuangan atau produk keuangan (Yap, et al., 2018).

Kepuasan keuangan mengacu pada perasaan seseorang mengenai semua aspek situasi keuangannya, terutama berkaitan dengan pendapatan, kemampuan memenuhi kebutuhan primer, dan kemampuan untuk mengambil tindakan apabila berada dalam kondisi darurat (Saurabh & Nandan, 2018). Para pekerja yang puas cenderung memiliki keterlibatan dalam organisasi diantaranya untuk membantu mengurangi beban kerja anggota organisasi (Sidabutar et al., 2020). Terjadinya kepuasan keuangan apabila individu berada pada situasi merasa puas dengan kondisi keuangannya yang dibuktikan

dengan terpenuhinya aset finansial (Adiputra, 2021). Sejalan dengan hal tersebut, kepemilikan atas portofolio aset, standar hidup yang memuaskan dan kemampuan untuk membayar pinjaman dan melunasi hutang termasuk indikator kepuasan keuangan (Çopur, 2015). Arifin (2018) juga menambahkan bahwa kepuasan keuangan dapat diukur melalui tabungan, pinjaman, kondisi keuangan aktual, pemenuhan kebutuhan jangka panjang, keterampilan pengelolaan keuangan dan ketersediaan dana darurat.

Perilaku keuangan ialah suatu bentuk perilaku manusia yang relevan dengan pengelolaan keuangan (Xiao, 2008), termasuk menabung, mengelola risiko, mengelola arus kas, dan merencanakan keuangan jangka panjang (Woodyard & Robb, 2016). Perilaku keuangan melibatkan pengelolaan keuangan yang tepat biasanya ditandai dengan adanya tabungan, investasi, pengelolaan hutang/kas/kredit, asuransi dan dana pensiun (Vosloo et al., 2014; Farrell et al., 2016). Sejalan dengan pendapat tersebut, Fachrudin & Latifah (2022) menyebutkan termasuk dalam perilaku keuangan seperti menabung, berhutang dan berinvestasi. Pengukuran terhadap perilaku keuangan dapat mengacu pada indikator melakukan investasi, melunasi iuran tepat waktu, merencanakan keuangan, dan melakukan pertimbangan yang matang sebelum membeli barang (Herdjiono & Damanik 2016).

Pengembangan Hipotesis

Joo & Grable (2004) menemukan karakteristik demografi dan sosial-ekonomi berpengaruh terhadap kepuasan keuangan, seperti pendapatan, kepemilikan rumah dan latar belakang pendidikan, bahkan pendapatan memiliki pengaruh paling besar. Seseorang dengan pendidikan dan pendapatan tinggi mampu menetapkan tujuan keuangan (Xiao & O'Neill, 2018). Usia berpengaruh terhadap kepuasan keuangan (Çopur, 2015). Seseorang berusia muda dapat membuat keputusan keuangan secara personal berdasarkan preferensi atas sumber-sumber informasi yang dimiliki (Cao & Liu, 2017), sedangkan seseorang berusia lanjut mayoritas tidak merasa puas dengan keuangannya (Long et al., 2016). Kepuasan keuangan juga dipengaruhi oleh jenis kelamin (Hira & Mugenda, 2000; Lee & Dustin, 2021; Xiao & O'Neill, 2018) dan status pernikahan (Aboagye & Jung, 2018). Wanita terbukti merasakan kepuasan keuangan lebih tinggi dibandingkan pria karena wanita lebih bertanggungjawab terhadap pengelolaan keuangannya (Çopur, 2015). Akan tetapi, dalam suatu pernikahan ditemukan bahwa wanita merasakan kepuasan keuangan yang lebih rendah

dibandingkan pria (Lee & Dustin, 2021). Dengan demikian, hipotesis kesatu yang diusulkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₁: Karakteristik sosial-ekonomi berpengaruh positif terhadap kepuasan keuangan.

Sifat-sifat kepribadian dapat dibuktikan mempengaruhi kesejahteraan termasuk kepuasan hidup, khususnya *openness to experience* signifikan terhadap kebahagiaan, efek positif dan kualitas hidup (Steel et al., 2008). Riset yang dilakukan Heller et al. (2004) menemukan bahwa tiga dari lima sifat kepribadian (*extraversion*, *agreeableness* dan *conscientiousness*) berpengaruh positif terhadap kepuasan hidup, sementara *neuroticism* berpengaruh negatif. Hasil ini sejalan dengan penelitian Fachrudin et al. (2022) bahwa *neuroticism* dapat mengurangi kepuasan keuangan karena individu cenderung ragu-ragu dalam mengambil keputusan keuangan. Temuan tersebut juga didukung oleh Davis & Runyan (2016) yang menemukan bahwa individu dengan ketidakstabilan emosi merasa tidak puas dengan kondisi keuangan yang diperoleh. Namun demikian, individu dengan kepribadian *neuroticism* dan *openness* dinilai lebih bijak dalam mengambil keputusan investasi karena mampu mempertimbangkan risiko dari para penasihat keuangan (Tauni et al., 2016). Sementara itu, secara positif *extraversion* berpengaruh terhadap kepuasan keuangan (Tharp et al., 2020), yang berarti bahwa individu dengan semangat tinggi dalam bekerja akan mengatur keuangannya secara efektif untuk mencapai tujuannya. Dengan demikian, hipotesis kedua yang diusulkan sebagai berikut:

H_{2a}: *Openness* berpengaruh positif terhadap kepuasan keuangan.

H_{2b}: *Conscientiousness* berpengaruh positif terhadap kepuasan keuangan.

H_{2c}: *Extraversion* berpengaruh positif terhadap kepuasan keuangan.

H_{2d}: *Agreeableness* berpengaruh positif terhadap kepuasan keuangan.

H_{2e}: *Neuroticism* berpengaruh positif terhadap kepuasan keuangan.

Literasi keuangan dapat diartikan sebagai perilaku positif dalam menentukan keputusan karena literasi keuangan dapat mempengaruhi gaya berpikir individu atas manajemen keuangannya (Farida et al., 2021). Keputusan keuangan yang tepat penting untuk menghindari kekeliruan dalam mencapai kesejahteraan finansial dengan semakin luas wawasan individu atas pemahaman keuangan (Hasibuan et al., 2017). Hasil penelitian sebelumnya membuktikan bahwa secara positif literasi keuangan berhubungan dengan kepuasan keuangan (Falahati et al., 2012; Gupta & Kinange, 2016;

Hasibuan et al., 2017; Xiao & Porto, 2017; Caronge et al., 2019; Farida et al., 2021; Madinga et al., 2022). Dengan demikian, hipotesis ketiga yang diusulkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₃: Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap kepuasan keuangan.

Karakteristik sosial-ekonomi berpengaruh terhadap perilaku keuangan individu (Capuano & Ramsay, 2011). Kondisi ini tidak terlepas dari kemampuan pengelolaan keuangan pribadi yang baik dengan tujuan untuk mencapai efisiensi dan efektivitas keuangan seperti memaksimalkan pendapatan dan pengeluaran (Widiawati, 2020). Karakteristik sosial gender khususnya wanita dinilai lebih mampu mengambil keputusan investasi berisiko tinggi dibandingkan pria (Prasad et al., 2021). Individu berusia muda dituntut mampu membuat keputusan keuangan yang tepat karena dihadapkan pada tantangan harus memiliki tabungan untuk keadaan darurat, manajemen risiko dan kredit, rencana pensiun dan manajemen properti (Lajuni et al., 2018). Pasangan suami-istri berpenghasilan cukup ditemukan mampu membayar kewajiban utang secara tepat waktu (Teoh et al., 2013). Dengan demikian, hipotesis keempat yang diusulkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₄: Karakteristik sosial-ekonomi berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan.

Kepribadian memiliki peran penting dalam membentuk perilaku manusia (Solino & Farizo, 2014). Perilaku keuangan dapat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi individu yang mengacu pada karakter seseorang yang terbentuk dari kondisi lingkungan (Moko et al., 2022). Dalam riset tersebut, diperoleh hasil *conscientiousness*, *agreeableness*, dan *openness to experience* berhubungan dengan perilaku keuangan. Perbedaan kepribadian dalam diri individu mempengaruhi kemampuan individu untuk mengambil keputusan keuangan termasuk keputusan investasi. Kepribadian *conscientiousness* ditemukan paling signifikan diantara kelima sifat kepribadian lainnya dalam mempengaruhi perilaku investasi, perilaku utang dan kesejahteraan finansial (Fachrudin & Silalahi, 2022). Dengan demikian, hipotesis kelima yang diusulkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

H_{5a}: *Openness* berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan.

H_{5b}: *Conscientiousness* berpengaruh positif perilaku kepuasan keuangan.

H_{5c}: *Extraversion* berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan.

H_{5d}: *Agreeableness* berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan.

H_{5c}: *Neuroticism* berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan.

Literasi keuangan bermanfaat dalam pengambilan keputusan keuangan yang berarti pendidikan finansial telah berhasil mengubah perilaku yang berkaitan dengan perencanaan dana pensiun dan tabungan (Oehler & Werner, 2008). Arifin (2018) menambahkan bahwa semakin banyak individu menerima pendidikan maka pengetahuan keuangan individu semakin meningkat sehingga mampu memilih instrumen keuangan yang memudahkan transaksi dan investasi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menemukan pengaruh positif literasi keuangan terhadap perilaku keuangan (Baptista & Dewi, 2021; Buana & Patrisia, 2021; Amalia & Asandimitra, 2022). Dengan demikian, hipotesis keenam yang diusulkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₆: Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan.

Karakteristik demografi-ekonomi mempengaruhi kepuasan keuangan (Joo & Grable, 2004; Çopur, 2015; Aboagye & Jung, 2018; Xiao & O'Neill, 2018; Fan & Babiarz, 2019; Lee & Dustin, 2021; Fachrudin et al., 2022). Hubungan ini tidak terlepas dari adanya perilaku keuangan yang terbentuk dari karakteristik individu. Perilaku dapat diubah dengan intervensi, dan keberhasilan atas perubahan tersebut ditentukan oleh keseimbangan antara keputusan dan kepercayaan diri (Fachrudin et al., 2022). Perilaku keuangan menunjukkan besaran tingkat kepuasan keuangan karena perilaku keuangan yang baik dapat mendorong seseorang untuk mengontrol kondisi keuangannya secara lebih baik (Hasibuan et al., 2017). Dengan demikian, hipotesis ketujuh yang diusulkan sebagai berikut:

H₇: Perilaku keuangan memediasi pengaruh karakteristik sosial-ekonomi terhadap kepuasan keuangan.

Durand et al. (2008) mengidentifikasi kepribadian sebagai suatu motivasi atas perilaku manusia. Riset membuktikan bahwa karakteristik individu merupakan prediktor penting dari kepuasan keuangan yang sebelumnya tidak banyak diperhitungkan (Tharp, 2017). *Extraversion* secara signifikan mempengaruhi perilaku individu dibuktikan dengan kesediaannya membayar lebih tinggi atas aset-aset keuangan dan membeli lebih banyak aset saat harga berada pada titik kemahalan (Oehler et al., 2017). Individu dengan kepribadian *agreeableness* cenderung bersikap sangat hati-hati dalam mengambil keputusan dengan mempertimbangkan risiko

keuangan (Buccioli & Zarri, 2017). *Neuroticism* dapat melemahkan kepuasan keuangan individu karena ketidaksesuaian perilaku investasi, utang dan belanja (Fachrudin et al., 2022). Individu *conscientious* terbukti mampu mengelola keuangan lebih baik dengan meningkatkan tabungan, menurunkan hutang dan mengendalikan pembelian yang bersifat impulsif (Donnelly et al., 2012). Sementara itu, individu dengan karakter *openness* terbukti berani mengambil keputusan investasi yang berisiko tinggi (De Bortoli et al., 2019). Dengan demikian, hipotesis kedelapan yang diusulkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

H_{8a}: Perilaku keuangan memediasi pengaruh *openness* terhadap kepuasan keuangan.

H_{8b}: Perilaku keuangan memediasi pengaruh *conscientiousness* terhadap kepuasan keuangan.

H_{8c}: Perilaku keuangan memediasi pengaruh *extraversion* terhadap kepuasan keuangan.

H_{8d}: Perilaku keuangan memediasi pengaruh *agreeableness* terhadap kepuasan keuangan.

H_{8e}: Perilaku keuangan memediasi pengaruh *neuroticism* terhadap kepuasan keuangan.

Literasi keuangan memicu keterampilan untuk menerapkan pengetahuan mengenai tindakan dan produk-produk keuangan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kesuksesan dan kepuasan keuangan (Yap et al., 2018). Ketika seorang individu dengan cakupan pengetahuan keuangan yang memadai, maka lebih mampu membuat keputusan pembelian sehingga pada gilirannya memungkinkan untuk melakukan pembelanjaan, menabung dan berinvestasi secara bijak (Fachrudin & Silalahi, 2022). Hal ini sesuai dengan penelitian yang menemukan bahwa secara signifikan literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan (Pijoh et al., 2020). Individu dengan pengetahuan dan perilaku keuangan yang tepat terbukti merasakan kepuasan keuangan lebih tinggi (Rohani & Yazdanian, 2021). Dengan demikian, hipotesis kesembilan yang diusulkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₉: Perilaku keuangan memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap kepuasan keuangan.

METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu cara kerja yang dapat digunakan untuk memperoleh sesuatu. Sedangkan metode penelitian dapat diartikan sebagai tata cara kerja di dalam proses penelitian, baik dalam pencarian data ataupun pengungkapan fenomena yang ada

(Zulkarnaen, W., et al., 2020:229). Penelitian terdiri dari variabel eksogen yakni karakteristik sosial-ekonomi, sifat-sifat kepribadian dan literasi keuangan, serta variabel endogen yakni kepuasan keuangan dan perilaku keuangan yang sekaligus berperan sebagai variabel intervening. Variabel karakteristik sosial-ekonomi yang dipilih meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, status pernikahan, dan pendapatan (Fachrudin et al., 2022). Variabel sifat-sifat kepribadian diukur dengan mengadopsi dari John & Srivastava (1999) dan Ramdhani (2012) terdiri dari 44 pertanyaan yang terdistribusi kedalam masing-masing sifat kepribadian (*openness* terdiri 10 pertanyaan, *conscientiousness* terdiri 9 pertanyaan, *extraversion* terdiri 8 pertanyaan, *agreeableness* terdiri 9 pertanyaan dan *neuroticism* terdiri 8 pertanyaan). Variabel literasi keuangan diukur dengan mengadaptasi dari Madinga et al. (2022) dan Mudzingiri et al., (2018) berjumlah 8 pertanyaan. Variabel kepuasan keuangan diukur melalui 4 pertanyaan bersumber dari penelitian Fachrudin et al. (2022). Variabel perilaku keuangan diukur menggunakan 5 pertanyaan yang dirujuk dari Çera et al. (2021) dan Potrich et al. (2016). Seluruh item tersebut diukur dengan bantuan skala likert dengan interval 5, mencakup kategori: 5 (sangat setuju/SS); 4 (setuju/S); 3 (Netral); 2 (tidak setuju/TS); dan terakhir 1 (sangat tidak setuju/STS).

Data dikumpulkan secara *cross sectional* dengan mendistribusikan kuesioner. Populasi dalam penelitian yakni seluruh PNS Kemendagri yang berstatus aktif tahun 2023 sebanyak 4.977 orang. Sampel yang diperoleh dalam penelitian berjumlah 415 responden, yang telah memenuhi ketentuan Rumus Slovin dengan derajat kesalahan sebesar 5%, yakni minimal 370 responden. Sampel penelitian dipilih dengan metode *purposive sampling*. Kriteria PNS yang dituju yakni PNS dengan lama waktu bekerja di Kemendagri lebih dari 2 (dua) tahun dan menempati kelas jabatan minimal 5 (lima). Pemilihan kriteria sampel didasarkan atas pertimbangan bahwa pegawai dengan lama waktu bekerja lebih dari 2 (dua) tahun dinilai telah memperoleh pendapatan (gaji dan tunjangan) 100% dan pengalaman bekerja yang memadai. Pemilihan kelas jabatan minimal 5 (lima) merupakan kelas jabatan pada tingkat terendah dengan latar belakang pendidikan terakhir adalah SMA.

Studi yang dilakukan ini berupa penelitian kuantitatif yang bersifat kausalitas menggunakan persamaan *structural equation modeling* (SEM), dan perangkat lunak yang digunakan sebagai alat ukur yakni SmartPLS versi 3.0. Penelitian ini merupakan

confirmatory factor analysis (CFA) sehingga diperlukan evaluasi *outer loading* berupa reliabilitas dan validitas pada konstruk reflektif dengan memperhatikan nilai-nilai *internal consistency reliability* dan *convergent validity*. *Internal consistency reliability* dilakukan menggunakan pengujian *Cronbach's alpha* atau *composite reliability* yang memberikan syarat konstruk reflektif dikatakan reliabel apabila mencapai nilai $\geq 0,7$. *Convergent validity* dilakukan melalui pengujian *outer loading* dan *average variance extracted* (AVE). *Outer loading* dapat diterima dengan nilai $\geq 0,7$ atau dikatakan valid, dan pengukuran AVE harus memenuhi kriteria nilai $\geq 0,5$ agar indikator dapat diterima dan tidak dieliminasi dari model. Sedangkan *discriminant validity* dilakukan dengan memperhatikan kriteria *cross loading*, *fornell-larcker criterion*, serta *heterotrait-monotrait ratio* (HTMT) yang mensyaratkan nilai < 85 agar dapat dikatakan tidak terjadi kesenjangan pada validitas diskriminan. Selain itu, evaluasi *inner model* harus dilakukan dengan memperhatikan nilai *inner VIF* yang paling relevan adalah di bawah 3,3. Uji nilai f^2 mendefinisikan pengaruh dari variabel eksogen ke endogen, dan R^2 sebagai tingkat akurasi model, serta nilai Q^2 pada *construct crossvalidated redundancy* dan *construct crossvalidated communality* sebagai prediksi tingkat relevansi (Hair et al., 2017).

Setelah dilakukan pengujian reliabilitas dan validitas pada konstruk, maka prosedur yang dilakukan berikutnya yakni menguji kecocokan model struktural (*Goodness of Fit/ GOF*) yang bertujuan menguji kesesuaian antar data sampel. Pengujian hipotesis penelitian ditentukan berdasarkan nilai-nilai *path coefficient* dan *p-values*. Tingkat signifikansi sebagaimana yang lazim digunakan pada penelitian terdahulu yakni sebesar 5% atau 0,05. Sementara itu, pengambilan keputusan hipotesis dilakukan dengan memperhatikan nilai *p-value* dengan ketentuan $p\text{-value} \leq 0,05$ hipotesis diterima, $p\text{-value} \geq 0,05$ hipotesis ditolak. Selain itu, perlu diperhatikan terkait dengan nilai *t* hitung dengan signifikansi 0,05 maka nilai *t* hitung yang harus dipenuhi $> 1,96$ (Hair et al., 2017).

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Deskripsi Responden

Sampel penelitian merupakan PNS Kementerian Dalam Negeri dengan kriteria lama waktu bekerja lebih dari 2 (dua) tahun dan menempati kelas jabatan minimal 5 (lima). Data responden yang berhasil dikumpulkan sebanyak 424, namun 9 diantaranya

tidak dapat diolah karena ketidaksesuaian informasi yang dicantumkan sehingga yang memenuhi syarat sebagai sampel penelitian sebanyak 415. Dari jumlah tersebut, karakteristik responden terdiri dari 231 laki-laki (55,66%) dan 184 perempuan (44,34%). Usia didominasi responden pada rentang 20-29,9 tahun (55,42%). Jenjang pendidikan terbanyak dari Sarjana (S-1) sebesar 57,6%, dan dari responden yang berstatus menikah sebesar 54,22%. Terkait dengan status pekerjaan responden sebagai PNS, didominasi kelas jabatan 7 sebesar 39,04%, Golongan III/A sebesar 33,25%, Jabatan Fungsional Umum (JFU) sebesar 61,45%, dan masa kerja 2-5 tahun sebesar 44,58%. Kemudian, pendapatan yang diperoleh responden paling banyak pada rentang Rp5.000.000,00-Rp.9.999.999,00 atau sebesar 80,72%.

Evaluasi *Outer Model*

Evaluasi *outer model* terhadap reliabilitas dan validitas atas variabel dapat diterima serta dinyatakan reliabel dan valid karena seluruhnya telah memenuhi syarat nilai CA dan $CR \geq 0,7$ dan nilai AVE $\geq 0,5$. Hanya variabel Karakteristik Sosial-Ekonomi yang memiliki nilai $CA < 0,7$, namun tetap dipertahankan karena nilai CR dan AVE memenuhi syarat. Eliminasi indikator dilakukan terhadap indikator yang tidak memenuhi nilai *outer loading* $\geq 0,7$. Setelah dilakukan eliminasi, hasil perhitungan CA, CR dan AVE untuk Karakteristik Sosial-Ekonomi/SEC (CA=0,682; CR=0,806; AVE=0,512), *Openness*/OPENS (CA=0,908; CR=0,927; AVE=0,644), *Conscientiousness*/CONST (CA=0,878; CR=0,911; AVE=0,672), *Extraversion*/EXTRV (CA=0,794; CR=0,879; AVE=0,711), *Agreeableness*/AGREE (CA=0,857; CR=0,913; AVE=0,777), *Neuroticism*/NRTCS (CA=0,746; CR=0,854; AVE=0,662), Literasi Keuangan/FL (CA=0,800; CR=0,866; AVE=0,618), Kepuasan Keuangan/FS (CA=0,787; CR=0,845; AVE=0,577), dan Perilaku Keuangan/FB (CA=0,843; CR=0,889; AVE=0,617). Perhitungan secara rinci dapat dilihat pada Tabel 1.

Kriteria *outer model* lainnya yang harus dipenuhi yaitu *discriminant validity* yang telah dinyatakan valid apabila memenuhi nilai *fornell-larcker criterion* atau akar AVE pada masing-masing variabel laten lebih tinggi dibandingkan korelasi antar variabel lainnya, nilai *cross loading* menunjukkan indikator-indikator variabel laten memiliki korelasi lebih tinggi dibandingkan indikator masing-masing variabel laten lainnya, dan nilai HTMT memenuhi syarat $< 8,5$. Hasil *discriminant validity* dapat dilihat pada Tabel 2 dan 3.

Evaluasi *Inner Model*

Evaluasi *inner model* dengan memperhatikan nilai-nilai pada VIF *Values*, *f square* (f^2), *R Square* (R^2) dan *Q Square* (Q^2). Nilai VIF baik *outer* maupun *inner* pada model dapat diterima karena telah memenuhi syarat ideal yakni $< 3,3$, artinya tidak terjadi kondisi multikolinearitas antar variabel-variabel eksogen maupun endogen. Nilai *f Square* memperlihatkan pengaruh dari variabel eksogen ke endogen dengan kategori pengaruh yang lemah bernilai $\geq 0,02$, pengaruh yang sedang bernilai $\geq 0,15$, dan pengaruh yang kuat bernilai $\geq 0,35$, (Hair et al., 2017). Model menggambarkan pengaruh yang sedang pada hubungan variabel Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan yakni 0,326, sementara hubungan variabel lainnya menunjukkan pengaruh yang lemah dengan nilai $\leq 0,15$. Nilai *R Square* pada variabel Kepuasan Keuangan didapat sebesar 0,285, artinya sebesar 28,5% variabel Kepuasan Keuangan dapat dipengaruhi variabel eksogen dalam penelitian. Kemudian nilai R^2 variabel Perilaku Keuangan didapat sebesar 0,536, berarti bahwa sebesar 53,6% juga dapat dipengaruhi variabel eksogen dalam penelitian. Akan tetapi, masih terdapat pengaruh dari variabel lainnya yang tidak dilakukan pengujian dalam penelitian ini. Selain itu, nilai Q^2 pada *construct crossvalidated redundancy* dan *construct crossvalidated communality* seluruh variabel bernilai > 0 sehingga dapat dikatakan relevan. Hasil evaluasi *inner model* penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis melalui kalkulasi *Bootstrapping* pada Smart PLS. Gambar 1 dan Tabel 5 menyajikan hasil uji Uji Hipotesis Model Penelitian yang menjelaskan pengaruh langsung variabel eksogen (SEC, OPENS, CONST, EXTRV, AGREE, NRTCS, FL) terhadap variabel endogen (FS), serta pengaruh tidak langsung melalui variabel FB.

Hasil uji *path coefficients* pada Tabel 5, diketahui terdapat hipotesis yang diterima atau memenuhi kriteria signifikan nilai *p-value* $< p\text{-level}$ dan nilai *t-statistics* $> t\text{-signifikansi}$, dimana pada sig. level = 0,05, maka nilai *p level* adalah $< 0,05$ dan nilai *t-signifikansi* adalah > 1.96 (Hair et al., 2017), yakni H_1 , H_{2b} , H_3 , H_{5a} , H_{5b} , H_{5d} , H_6 , H_{8b} , H_{8d} , dan H_9 . Hasil pengujian terhadap variabel Perilaku Keuangan (FB) terhadap Kepuasan Keuangan (FS) terbukti memenuhi syarat signifikan (*p-value*=0,000; *t statistics*=5,166). Tabel 5 juga menjelaskan hasil uji *Goodness of Fit* (GOF)

menunjukkan kecocokan model yang baik. Hal ini tergambar dari nilai SRMR yang memenuhi syarat $< 0,08$ (Hair et al., 2017), yakni 0,070. Sejalan dengan derajat signifikansi 5% dan jumlah sampel penelitian, disyaratkan nilai *Chi-Square* hitung $<$ nilai *Chi-Square* tabel, nilai $d_ULS > 0,05$ dan $d_G > 0,05$. Selain itu, nilai NFI sebesar 0,708 berarti bahwa kecocokan model cukup tinggi yakni mendekati 1.

Pengaruh karakteristik sosial-ekonomi terhadap kepuasan keuangan

Karakteristik sosial-ekonomi menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap kepuasan keuangan, atau H_1 diterima/terbukti. Hasil riset ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwa karakteristik sosial-ekonomi seperti usia, pendidikan, status pernikahan dan pendapatan dapat berpengaruh pada kepuasan keuangan seorang individu (Joo & Grable, 2004; Menard, 2013; Çopur, 2015; Aboagye & Jung, 2018; Fan & Babiarz, 2019; Nugraha et al., 2020; Lee & Dustin, 2021; Fachrudin et al., 2022). Dalam penelitian ini, diperoleh PNS yang mayoritas berada pada rentang usia 20 – 29,9 tahun, berlatar belakang pendidikan Sarjana (S1), berstatus menikah dan memiliki pendapatan $\geq$ Rp5.000.000,00. Hal ini dapat dikatakan sebagai gambaran karakteristik individu yang ideal, berada pada fase usia produktif yang mampu memperoleh penghasilan dalam jumlah tetap dan memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup. PNS dengan usia produktif yang saat ini menempati posisi jabatan struktural, fungsional maupun pelaksana teknis dinilai lebih sigap dalam menyelesaikan pekerjaan sehingga dapat mencapai target kinerja yang ditetapkan.

Individu pada rentang usia muda cenderung memiliki kemampuan lebih baik dibandingkan individu berusia lanjut (Long et al., 2016). Pengetahuan dan keahlian individu dalam mengelola tugas-tugas yang diberikan oleh pimpinan maupun organisasi menunjukkan individu memiliki tingkat kematangan yang baik untuk mengelola sumber daya, termasuk sumber daya keuangan. Semakin tinggi level pendidikan dan pendapatan individu berdampak pada semakin baiknya keputusan pengeluaran dan tingkat kepuasan keuangan (Fachrudin et al., 2022). Terlebih jika individu telah menikah, maka dalam hal pengambilan keputusan keuangan dapat memperoleh pertimbangan atau masukan yang membangun dari pasangan. Teoh et al. (2013) menemukan bahwa pasangan yang telah menikah dan memiliki sumber pendapatan tetap biasanya dapat membayar tagihan bulanan secara tepat waktu. Beberapa kondisi tersebut mendorong individu khususnya PNS dalam upaya mencapai tujuan hidup tetap mengacu pada skala prioritas belanja

yang didasarkan pada prinsip efektif dan efisien. Pendapatan yang diterima PNS tidak serta merta hanya dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan pokok, tetapi juga perlu mempertimbangkan pemenuhan keinginan, jaminan kesehatan dan pendidikan, serta investasi jangka panjang.

Pengaruh sifat-sifat kepribadian terhadap kepuasan keuangan

Pengujian sifat-sifat kepribadian terhadap kepuasan keuangan menunjukkan hasil yang beragam. Dari kelima sifat tersebut, hanya *conscientiousness* yang membuktikan hasil positif dan signifikan terhadap kepuasan keuangan atau H_{2b} diterima/terbukti. Sementara itu, keempat sifat lainnya menunjukkan tidak terdapatnya pengaruh terhadap kepuasan keuangan atau H_{2a} , H_{2c} , H_{2d} dan H_{2e} ditolak/tidak terbukti. Hasil ini didukung oleh studi yang menemukan bahwa *conscientiousness* dapat meningkatkan kepuasan keuangan (Davis & Runyan, 2016), yang berdampak pada meningkatnya kepuasan hidup (Heller et al., 2004). Individu dengan sifat *conscientiousness* digambarkan sebagai sosok yang disiplin, sistematis, bertanggung jawab dan pekerja keras (Barza & Galanakis, 2022). Seorang PNS yang disiplin dan sistematis berarti bahwa PNS tersebut dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari selalu terjadwal dan tepat waktu. Individu bersifat *conscientious* memiliki ketelitian untuk mengatur setiap detail pekerjaan, dan terampil dalam mengelola keuangan karena segala bentuk pendapatan dan pengeluaran akan tercatat dengan baik. Mungkin saja seorang *conscientious* akan menghindari kondisi suku bunga tinggi ketika melakukan peminjaman, membayar tagihan kartu kredit sebelum jatuh tempo, merekap pengeluaran secara rutin, dan cenderung berperilaku mengutamakan kebutuhan jangka panjang (Davis & Runyan, 2016). Sifat *conscientious* juga tergambar sebagai individu yang mampu merencanakan sesuatu dan memusatkan diri pada rencana tersebut, sehingga mampu memetakan risiko kerugian dan peluang keberhasilan untuk mengelola keuangan dalam rangka mencapai titik kepuasan.

Hasil pengujian atas keempat sifat lainnya tidak ditemukan adanya pengaruh terhadap kepuasan keuangan. Hasil ini tidak sependapat dengan studi sebelumnya yang menemukan bahwa *extraversion*, *agreeableness* dan *neuroticism* berpengaruh terhadap kepuasan keuangan (Tharp et al., 2020; Fachrudin et al., 2022), serta *openness to experience* berpengaruh terhadap kebahagiaan dan kualitas hidup (Steel et al., 2008). Hasil ini membuktikan bahwa tidak semua sifat-sifat kepribadian yang melekat pada

individu khususnya PNS dapat meningkatkan rasa puas akan situasi keuangan yang diperoleh.

Pengaruh literasi keuangan terhadap kepuasan keuangan

Literasi keuangan memperlihatkan pengaruh positif serta signifikan terhadap kepuasan keuangan, atau H_3 diterima/terbukti. Hasil ini mendukung beberapa studi sebelumnya yang membuktikan bahwa literasi keuangan dapat meningkatkan kepuasan keuangan (Falahati et al., 2012; Gupta & Kinange, 2016; Hasibuan et al., 2017; Xiao & Porto, 2017; Caronge et al., 2019; Farida et al., 2021; Madinga et al., 2022). Literasi keuangan dapat mempengaruhi gaya berpikir individu atas manajemen keuangannya sehingga dapat mengubah kondisi keuangan menjadi lebih baik (Farida et al., 2021). Kemampuan kognitif dasar individu khususnya PNS dalam mengelola informasi ekonomi dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam mengelola uang. Terlebih pendapatan yang diterima PNS setiap bulannya bersifat konstan. Pengetahuan dan pemahaman mengenai profitabilitas dan risiko keuangan mengajarkan cara terbaik bagi individu untuk menggunakan uang sesuai skala kebutuhan prioritas. Dengan kata lain, keputusan atas pengelolaan keuangan yang tepat dapat membantu individu mencapai kepuasan keuangan karena kebutuhan primer, sekunder maupun tersier terpenuhi dengan semakin luas wawasan individu atas pemahaman keuangan.

Pengaruh karakteristik sosial-ekonomi terhadap perilaku keuangan

Hasil pengujian karakteristik sosial-ekonomi menunjukkan tidak ditemukannya pengaruh terhadap perilaku keuangan, atau H_4 ditolak/tidak terbukti. Hasil ini tidak sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Capuano & Ramsay (2011) yang membuktikan bahwa karakteristik sosial-ekonomi mempengaruhi perilaku keuangan. Akan tetapi, salah satu karakteristik yakni pendapatan juga ditemukan tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku keuangan (Adiputra & Patricia, 2020; Arifin et al., 2017). Tidak ditemukannya pengaruh antara kedua variabel tersebut khususnya pada PNS dikarenakan dalam riset ini mayoritas sampel merupakan individu berusia muda dan berada pada level pelaksana teknis sehingga ada kecenderungan untuk tidak memprioritaskan kebutuhan jangka panjang yang mengakibatkan situasi keuangan yang stabil belum sepenuhnya menjadi fokus perhatian. Selain itu, mekanisme penggajian bagi PNS telah diatur secara baku, bersifat tetap dan bahkan akan mengalami peningkatan sejalan dengan masa kerja dan kenaikan golongan/kepengkatan, sehingga

karakteristik sosial-ekonomi tidak menjadi satu-satunya faktor yang menentukan pola manajerial keuangan.

Pengaruh sifat-sifat kepribadian terhadap perilaku keuangan

Pengaruh sifat-sifat kepribadian terhadap variabel perilaku keuangan juga menunjukkan hasil uji yang beragam. Dari kelima sifat tersebut, *openness*, *conscientiousness*, dan *agreeableness* menunjukkan hasil positif serta signifikan terhadap perilaku keuangan atau H_{5a} , H_{5b} dan H_{5d} diterima/terbukti. Sementara, kedua sifat lainnya menunjukkan tidak terdapatnya pengaruh terhadap perilaku keuangan atau H_{5c} dan H_{5e} ditolak/tidak terbukti. Hasil penelitian ini memperkuat studi sebelumnya bahwa sifat *conscientiousness*, *agreeableness*, dan *openness to experience* secara positif berhubungan dengan perilaku keuangan (Mutlu & Ozer, 2019; Moko et al., 2022). Fachrudin & Silalahi (2022) juga mempertajam hasil penelitian ini, bahwa kepribadian *conscientiousness* ditemukan paling signifikan dalam mempengaruhi perilaku investasi, perilaku utang dan kesejahteraan finansial. Individu dengan karakteristik disiplin, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan penuh perhatian dapat mempengaruhi perilakunya dalam merencanakan, menganggarkan, mengecek, mengelola, mengontrol, mencari, dan menyimpan dana keuangan sehari-hari. Kedisiplinan memacu keterampilan individu dalam membelanjakan uang sesuai skala kebutuhan prioritas, perhatian penuh terhadap keuangan menjadikan individu secara rutin melakukan evaluasi pengeluaran, dan keingintahuan yang tinggi mendorong individu untuk melakukan investasi pada berbagai instrumen keuangan.

Pengaruh *extraversion* dan *neuroticism* terhadap perilaku keuangan tidak berhasil dibuktikan sehingga tidak sesuai dengan studi sebelumnya yang membuktikan terdapat pengaruh *extraversion* dan *neuroticism* terhadap perilaku keuangan (Thomas et al., 2020; Tauni et al., 2016). Akan tetapi, hasil riset ini konsisten dengan Mutlu & Ozer (2019) yang juga menemukan tidak ada pengaruh antara *extraversion* dan *neuroticism* terhadap perilaku keuangan. Individu dengan ciri kepribadian yang beragam memiliki tingkat risiko keuangan yang beragam pula sehingga di antara sifat-sifat kepribadian tersebut pada akhirnya dapat berdampak maupun tidak terhadap perilaku keuangan (Pinjisakikool, 2017).

Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan

Literasi keuangan memperlihatkan pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan, atau H_6 diterima/terbukti. Hasil ini mendukung riset sebelumnya yakni literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan (Baptista & Dewi, 2021; Adiputra & Patricia, 2020; Buana & Patrisia, 2021; Amalia & Asandimitra, 2022), namun berlawanan dengan hasil penelitian Herdjiono & Damanik (2016) dan Moko et al. (2022) bahwa tidak ditemukan pengaruh diantara keduanya. Hasil penelitian membuktikan semakin tinggi pengetahuan mengenai keuangan, maka semakin tinggi pula kesadaran individu terhadap manajemen keuangan karena individu dituntut untuk meningkatkan pengetahuan keuangan seiring dengan perkembangan zaman. Hal ini berkorelasi dengan sampel penelitian yang didominasi oleh PNS kalangan muda yang memahami arus kas, preferensi risiko kredit, instrumen tabungan dan investasi, produk-produk keuangan dan kekayaan bersih. Literasi keuangan menjadikan individu memiliki kemampuan yang lebih besar dalam mengontrol keuangan sehingga lebih disiplin dalam melakukan pembelanjaan, membayar tagihan secara tepat waktu dan memiliki komitmen kuat guna memenuhi kebutuhan jangka pendek dan jangka panjang.

Perilaku keuangan memediasi pengaruh karakteristik sosial-ekonomi terhadap kepuasan keuangan

Pengujian atas perilaku keuangan yang berperan dalam memediasi pengaruh karakteristik sosial-ekonomi terhadap kepuasan keuangan menemukan bahwa perilaku keuangan tidak mampu memediasi hubungan kedua variabel tersebut, atau H_7 ditolak/tidak terbukti. Hasil penelitian tidak mendukung riset yang membuktikan bahwa perilaku keuangan mampu mediasi pengaruh karakteristik gender, usia, pendapatan dan pendidikan terhadap kepuasan keuangan (Fachrudin et al., 2022). Sejalan dengan hipotesis sebelumnya yang tidak dapat membuktikan pengaruh langsung karakteristik sosial-ekonomi terhadap perilaku keuangan, dikarenakan mayoritas sampel berusia muda yang dinilai belum sepenuhnya memprioritaskan stabilitas keuangan sehingga cenderung pengelolaan keuangan tidak dilakukan secara efektif dan efisien. Meskipun perilaku keuangan terbukti signifikan berkontribusi pada pencapaian kepuasan keuangan, namun secara empiris tidak dipengaruhi oleh karakteristik sosial-ekonomi.

Perilaku keuangan memediasi pengaruh sifat-sifat kepribadian terhadap kepuasan keuangan

Pengujian atas perilaku keuangan yang berperan dalam memediasi pengaruh sifat-sifat kepribadian menemukan perilaku keuangan hanya mampu memediasi pengaruh *conscientiousness* terhadap kepuasan keuangan, atau H_{8b} diterima/terbukti. Secara spesifik, belum ditemukan penelitian sebelumnya yang dapat mendukung hasil penelitian ini. Sifat *conscientiousness* dapat meningkatkan kepuasan keuangan (Davis & Runyan, 2016), dan mempengaruhi perilaku keuangan (Mutlu & Ozer, 2019; Moko et al., 2022; Fachrudin et al., 2022), serta perilaku keuangan juga secara signifikan berpengaruh terhadap kepuasan keuangan (Xiao, 2008; Devi et al., 2021; Fachrudin et al., 2022). Dalam hal ini, individu dengan kepribadian *conscientious* dengan ciri-ciri disiplin, sistematis, bertanggung jawab dan pekerja keras mempengaruhi caranya dalam mengelola keuangan. Individu *conscientious* mampu merencanakan keuangan sesuai skala kebutuhan prioritas, memenuhi kewajiban secara tepat waktu, memetakan risiko keuangan dan berinvestasi pada instrumen keuangan yang efektif dapat meningkatkan kesejahteraan. Individu *conscientious* akan senantiasa bekerja keras guna memenuhi kebutuhan jangka pendek dan jangka panjang untuk mewujudkan stabilitas dan rasa puas terhadap situasi keuangan yang dimiliki.

Perilaku keuangan memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap kepuasan keuangan

Pengujian atas perilaku keuangan yang berperan dalam memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap kepuasan keuangan menemukan bahwa perilaku keuangan mampu memediasi hubungan kedua variabel tersebut, atau H_9 diterima/terbukti. Hasil riset ini mendukung penelitian sebelumnya yang menemukan perilaku keuangan sebagai pemediasi pengaruh literasi keuangan dan kepuasan keuangan (Arifin, 2018; Prabowo & Asandimitra, 2021; Amalia & Asandimitra, 2022). Literasi keuangan menyediakan pengetahuan dan pemahaman mengenai keuangan yang menjadikan seseorang mengetahui produk-produk keuangan dan terampil mengelola uang dalam kehidupannya sehari-hari. Pengetahuan terkait pengeluaran, suku bunga, mekanisme perkreditan dan instrumen investasi sebagai dasar individu untuk dapat menghindari kesalahan saat mengambil keputusan. Hal ini berdampak pada kemampuan individu untuk mengontrol keuangan, merencanakan keuangan, memenuhi kebutuhan, membayar tagihan tepat

waktu, menyiapkan dana tabungan, dana pensiun, dan dana asuransi sehingga individu dapat lebih mudah merasakan kepuasan keuangan.

KESIMPULAN

Hasil riset menghasilkan kesimpulan yaitu karakteristik sosial ekonomi secara positif berpengaruh terhadap kepuasan keuangan, tetapi tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku keuangan. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa PNS dengan karakteristik individu pada rentang usia muda, berlatar belakang pendidikan tinggi, berstatus menikah, dan berpendapatan tetap dapat lebih mudah mencapai kepuasan keuangan. Kepribadian *conscientiousness* berpengaruh positif terhadap kepuasan keuangan sehingga mampu memetakan risiko kerugian dan peluang keberhasilan dalam mengelola keuangan untuk mencapai titik kepuasan. Literasi keuangan secara positif berpengaruh terhadap kepuasan keuangan dan perilaku keuangan. Ini berarti bahwa semakin tinggi pengetahuan mengenai keuangan, semakin tinggi pula kesadaran individu terhadap manajerial keuangan. Karakteristik sosial-ekonomi tidak mempengaruhi terhadap perilaku keuangan. Kepribadian *openness*, *conscientiousness*, dan *agreeableness* berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan. Kedisiplinan memacu keterampilan individu dalam membelanjakan uang sesuai skala kebutuhan prioritas, perhatian penuh terhadap keuangan menjadikan individu secara rutin melakukan evaluasi pengeluaran, dan keingintahuan yang tinggi mendorong individu untuk melakukan investasi pada berbagai instrumen keuangan. Sementara itu, peran perilaku keuangan sebagai variabel mediasi mampu memperkuat pengaruh sifat kepribadian *conscientiousness* dan literasi keuangan terhadap kepuasan keuangan, sedangkan pada karakteristik sosial-ekonomi dan keempat sifat kepribadian lainnya tidak dapat dibuktikan kemampuan perilaku keuangan sebagai mediator.

DAFTAR PUSTAKA

c

GAMBAR DAN TABEL

Tabel 1
Construct Reliability and Validity

Variabel	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	AVE
AGREE	0,857	0,864	0,913	0,777
CONST	0,878	0,880	0,911	0,672
EXTRV	0,794	0,835	0,879	0,711
FB	0,843	0,850	0,889	0,617
FL	0,800	0,831	0,866	0,618
FS	0,787	0,841	0,845	0,577
NRTCS	0,746	0,766	0,854	0,662
OPENS	0,908	0,911	0,927	0,644
SEC	0,682	0,710	0,806	0,512

Sumber: data primer diolah Smart PLS (2023)

Tabel 2
Fornell-Larcker Criterion

Variabel	AGREE	CONST	EXTRV	FB	FL	FS	NRTCS	OPENS	SEC
AGREE	0,882								
CONST	0,706	0,820							
EXTRV	0,693	0,593	0,843						
FB	0,543	0,570	0,453	0,785					
FL	0,403	0,448	0,358	0,632	0,786				
FS	0,289	0,388	0,265	0,483	0,410	0,760			
NRTCS	0,575	0,469	0,630	0,371	0,320	0,264	0,813		
OPENS	0,457	0,656	0,438	0,474	0,388	0,310	0,350	0,802	
SEC	0,091	0,020	0,111	-0,066	-0,029	0,076	0,122	0,044	0,716

Sumber: data primer diolah Smart PLS (2023)

Tabel 3
Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)

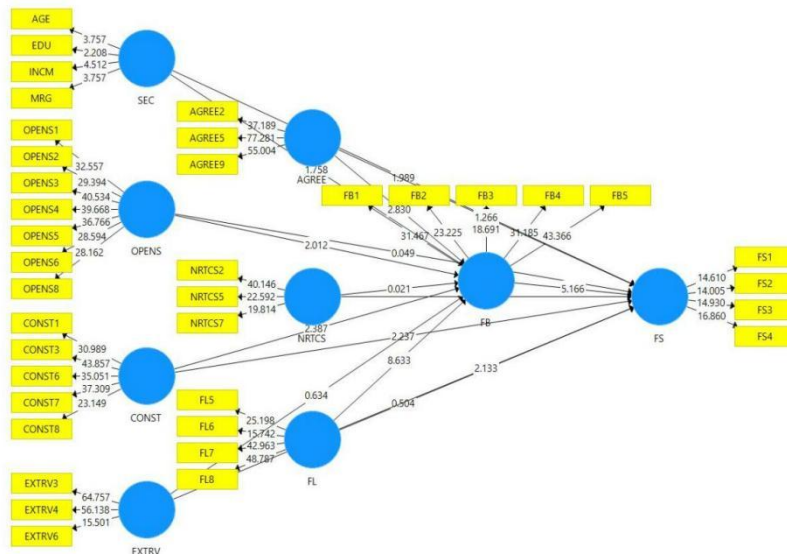
Variabel	AGREE	CONST	EXTRV	FB	FL	FS	NRTCS	OPENS	SEC
AGREE									
CONST	0,816								
EXTRV	0,838	0,704							
FB	0,639	0,659	0,543						
FL	0,452	0,507	0,430	0,729					
FS	0,250	0,359	0,270	0,488	0,422				
NRTCS	0,708	0,579	0,796	0,453	0,405	0,309			
OPENS	0,509	0,720	0,503	0,532	0,452	0,282	0,423		
SEC	0,122	0,066	0,178	0,102	0,140	0,127	0,182	0,105	

Sumber: data primer diolah Smart PLS (2023)

Tabel 4
Inner Model Test

Variabel	VIF Values		f Square		Q Square	
	FB	FS	FB	FS	Redudancy	Communality
AGREE	2,739	2,826	0,032	0,008		0,528
CONST	2,885	2,930	0,016	0,018		0,501
EXTRV	2,368	2,371	0,001	0,001		0,425
FB		2,155		0,074	0,317	0,423
FL	1,320	1,717	0,301	0,018		0,367
FS					0,113	0,283
NRTCS	1,787	1,787	0,000	0,005		0,327
OPENS	1,812	1,837	0,014	0,000		0,521
SEC	1,031	1,046	0,015	0,014		0,203

Sumber: data primer diolah Smart PLS (2023)



Gambar 1. Path Diagram T-Value
Sumber: data primer diolah Smart PLS (2023)

Tabel 5
Hasil Uji Hipotesis Model Penelitian

Path Variable	coeff.	t-statistics	p-values	Hipotesis	Kesimpulan
SEC → FS	0.104	1.989	0,047	H ₁	Diterima
OPENS → FS	0.003	0.049	0.961	H _{2a}	Ditolak
CONST → FS	0.196	2.237	0,026	H _{2b}	Diterima
EXTRV → FS	-0.034	0.504	0.614	H _{2c}	Ditolak
AGREE → FS	-0.125	1.266	0.206	H _{2d}	Ditolak
NRTCS → FS	0.079	1.165	0.244	H _{2e}	Ditolak
FL → FS	0.148	2.133	0,033	H ₃	Diterima
SEC → FB	-0.084	1.758	0.079	H ₄	Ditolak
OPENS → FB	0.108	2.012	0,045	H _{5a}	Diterima
CONST → FB	0.145	2.387	0,017	H _{5b}	Diterima
EXTRV → FB	0.037	0.634	0.526	H _{5c}	Ditolak
AGREE → FB	0.201	2.83	0,005	H _{5d}	Diterima
NRTCS → FB	-0.001	0.021	0.983	H _{5e}	Ditolak
FL → FB	0.429	8.633	0,000	H ₆	Diterima
SEC → FB → FS	-0.028	1.783	0.075	H ₇	Ditolak
OPENS → FB → FS	0.036	1.88	0.061	H _{8a}	Ditolak
CONST → FB → FS	0.049	2.158	0,031	H _{8b}	Diterima
EXTRV → FB → FS	0.013	0.638	0.524	H _{8c}	Ditolak
AGREE → FB → FS	0.068	2.627	0.009	H _{8d}	Ditolak
NRTCS → FB → FS	0.000	0.021	0.983	H _{8e}	Ditolak
FL → FB → FS	0.145	4.712	0,000	H ₉	Diterima
R ² FB	0.536				
R ² FS	0.285				
Adj. R ² FB	0.528				
Adj. R ² FS	0.271				
SRMR	0.070				
NFI	0.708				

Sumber: data primer diolah Smart PLS (2023)